

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Peranan Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Perekonomian di Kota Bogor

Alat analisis Input-Output (I-O) merupakan salah satu instrumen yang secara komprehensif dapat digunakan untuk memotret gambaran mengenai peranan sektor tanaman bahan makanan terhadap perekonomian wilayah Kota Bogor. Analisis ini menggunakan data tabel Input-Output Kota Bogor tahun 2008. Gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan sektor tanaman bahan makanan (tabaman) dalam suatu perekonomian meliputi beberapa aspek yaitu struktur permintaan antara dan permintaan akhir serta nilai tambah bruto. Analisis untuk mengetahui peran serta keterkaitan sektor tanaman bahan makanan terhadap sektor lainnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu analisis keterkaitan dan analisis *multiplier*.

6.1.1. Struktur Permintaan

Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 klasifikasi 28 sektor yang telah di agregasi menjadi 12 sektor memberikan gambaran bahwa jumlah permintaan antara di Kota Bogor pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 4.49 triliun. Definisi dari permintaan antara itu sendiri adalah jumlah permintaan akan output dari suatu sektor yang akan digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lainnya maupun oleh sektor itu sendiri. Untuk sektor tanaman bahan makanan sendiri sebesar Rp 8.44 milyar atau sebesar 0.19 % dan ini menunjukkan bahwa sektor tanaman bahan makanan masih memberikan kontribusi bagi perekonomian Kota Bogor dan sektor ini merupakan sektor primer yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Angka tersebut menunjukkan kecilnya kontribusi sektor

tabaman terhadap permintaan antara ini menunjukkan sebagian besar output sektor tersebut tidak digunakan oleh sektor lain untuk proses produksi.

Nilai permintaan akhir pada perekonomian Kota Bogor tahun 2008 adalah sebesar Rp 5.7 triliun. Untuk sektor tanaman bahan makanan itu sendiri sebesar Rp 185.8 milyar atau sebesar 3.25 persen. Nilai tersebut menunjukkan banyaknya output dari sektor tersebut yang dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat yang berada di Kota Bogor maupun pendatang dari luar Kota Bogor yang berbelanja di Kota Bogor. Selain itu, nilai permintaan akhir pada sektor tersebut dapat dilihat dari banyaknya jenis output yang dihasilkan dari sektor-sektor tersebut. Permintaan total pada perekonomian Kota Bogor pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 10.1 triliun dan sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai permintaan total sebesar Rp 194.2 milyar.

Nilai permintaan total sektor tersebut menggambarkan permintaan akan output atau keluaran dari sektor tersebut, baik untuk digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain maupun dikonsumsi langsung oleh masyarakat. Berikut ini merupakan rasio antara permintaan antara, permintaan akhir, dan permintaan total di Kota Bogor tahun 2008 klasifikasi 12 sektor.

Tabel 6.1. Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Sektor Perekonomian Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Sektor	Permintaan Antara		Permintaan Akhir		Total Permintaan	
	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%	(juta Rp)	%
Tabaman	8 446	0.19	185 810	3.24	194 255	1.91
Pertanian lain	3	0.00	33 005	0.57	33 008	0.32
Peternakan lain	1 436	0.03	50 790	0.88	52 226	0.51
Perikanan	846	0.02	79 708	1.39	80 554	0.79
Pertambangan	25	0.00	73 610	1.28	73 635	0.72
Ind. Pengolahan	1 026 014	23.12	2 345 518	40.98	3 371 532	33.17
Listrik, Gas & Air	55 458	1.25	131 007	2.30	186 465	1.83
Bangunan	402 587	9.06	243 859	4.26	646 446	6.36
Perdagangan	1 318 849	29.70	1 462 193	25.55	2 781 042	27.36
Transkom	307 177	6.92	397 438	6.94	704 615	6.93
Keuangan	637 171	14.35	168 224	2.94	805 395	7.92
Jasa	681 509	15.35	551 857	9.64	1 233 366	12.13
Total	4 439 520	100	5 723 020	100	10 162 540	100

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor (diolah)

6.1.2. Struktur Nilai Tambah Bruto

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa surplus usaha sektor tabaman merupakan komponen yang memiliki kontribusi terhadap nilai tambah bruto yakni nilainya mencapai Rp 47.6 milyar atau sebesar 0.62 persen dari total nilai tambah bruto, nilai dari surplus usaha ini menggambarkan bahwa sektor tabaman memiliki peranan dalam pembentukan PDRB Kota Bogor dari sisi permintaan. Sektor tabaman terhadap komponen upah dan gaji yang besarnya adalah Rp 9.62 milyar atau sebesar 0.67 persen dan untuk nilai penyusutan untuk sektor tabaman yaitu sebesar Rp 672 juta atau sebesar 0.14 persen sedangkan nilai pajak tidak langsung dari sektor tabaman yaitu sebesar Rp 586 juta atau sebesar 0.25 persen.

Komponen terakhir dari struktur nilai tambah bruto adalah pajak tidak langsung. Sama seperti pada komponen-komponen sebelumnya, tidak terjadi banyak perubahan pada nilai pajak tidak langsung dari sektor-sektor dalam Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 (12 sektor).

Tabel 6.2. Struktur Nilai Tambah Bruto Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Sektor	Upah dan Gaji		Surplus Usaha		Penyusutan		Pajak Tidak Langsung	
	Nilai (juta Rp)	(%)	Nilai (jutaRp)	(%)	Nilai (juta Rp)	(%)	Nilai (juta Rp)	(%)
Tabaman	9 620	0.67	672	0.14	586	0.25	47 684	0.62
Pertanian lain	1	6.35	0	0.00	0	0.00	3	0.00
Peternakan lain	3 505	0.24	395	0.08	279	0.12	12 376	0.13
Perikanan	1 316	0.10	270	0.05	177	0.07	3 994	0.10
Pertambangan	112	0.00	104	0.02	2	0.00	843	0.02
Ind.	213 617	15.08	61 873	13.45	37 876	16.72	329 811	42.83
Pengolahan Listrik, Gas & Air	32 471	2.30	30 155	6.55	438	0.19	245 382	5.87
Bangunan	152 762	10.78	23 305	5.06	16 629	7.34	92 553	12.98
Perdagangan	556 825	39.32	160 903	34.98	148 167	65.44	1 552 715	24.45
Transkom	192 374	13.58	161 214	35.05	14 078	6.21	324 402	9.75
Keuangan	27 643	1.95	9 459	2.05	5 203	2.29	89 609	1.82
Jasa	225 875	15.95	11 592	2.52	2 961	1.30	90 040	1.38

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Nilai rasio upah dan gaji terhadap surplus usaha untuk Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 (12 Sektor) dapat dilihat pada tabel. Tingginya nilai rasio itu menunjukkan bahwa nilai upah dan gaji yang diterima oleh karyawan pada sektor tabaman lebih tinggi jika dibandingkan dengan surplus usaha yang diperoleh. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan rasio upah dan gaji terhadap surplus usaha di Kota Bogor.

Tabel 6.3. Rasio Upah dan Gaji Terhadap Surplus Usaha di Kota Bogor Tahun 2008

Sektor	Upah dan Gaji (juta Rp)	Surplus Usaha (juta Rp)	Rasio Upah dan Gaji terhadap Surplus Usaha
Tabaman	9 620	47 684	0.20
Pertanian lain	1	3	0.33
Peternakan lain	3 505	12 376	0.28
Perikanan	1 316	3 994	0.32
Pertambangan	112	843	0.13
Ind. Pengolahan	213 617	329 811	0.64
Elektrik, Gas & Air	32 471	245 382	0.13
Bangunan	152 762	92 553	1.65
Perdagangan	556 825	1 552 715	0.35
Perbankan	192 374	324 402	0.59
Keuangan	27 643	89 609	0.30
Jasa	225 875	90 040	2.50

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Hal tersebut dapat dilihat dari surplus usaha yang diperoleh pada sektor tabaman sebesar Rp 47.68 milyar tetapi nilai upah dan gaji lebih kecil dibandingkan dengan nilai surplus usaha yang diperoleh yaitu sebesar Rp 9.62 milyar dan rasio upah dan gaji terhadap surplus usaha untuk sektor tabaman sebesar 0.20. Hasil analisis rasio surplus usaha dan gaji, hal ini menunjukkan distribusi pendapatan di Kota Bogor belum merata antara pemilik modal dan pekerja atau dengan kata lain terjadinya eksploitasi tenaga kerja oleh produsen sehingga terjadi ketimpangan pendapatan atau dapat disimpulkan bahwa karyawan-karyawan pada kedua sektor tersebut dapat dikatakan *underpaid* atau

dibayar dengan upah yang secara relatif masih kurang jika dibandingkan dengan nilai keuntungan (surplus usaha) yang diperoleh.

Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan tersebut. Kebijakan pemerintah dapat dilakukan dengan penetapan Upah Minimum Regional (UMR) yang sesuai dengan standar kehidupan di Kota Bogor.

1.3. Keterkaitan Antar Sektor

Adanya penggunaan input antara (*intermediate input*) yang berasal dari output sektor produksi lain dan penggunaan input primer (*primary input*) seperti tenaga kerja dan modal, membuat suatu sektor produksi menjadi terintegrasi dan saling terkait dengan sektor-sektor lainnya dalam suatu perekonomian. Analisis keterkaitan ini dibagi menjadi dua yaitu koefisien penyebaran (*backward linkages*) dan kepekaan penyebaran (*forward linkages*)

Koefisien Penyebaran (*Backward Linkage*)

Koefisien penyebaran adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang yang diboboti jumlah sektor lalu dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Koefisien penyebaran menunjukkan efek relatif yang ditimbulkan oleh keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang antar suatu sektor dengan semua sektor. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan suatu sektor karena peningkatan output sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan tabel, sektor tabaman memiliki koefisien penyebaran sebesar 1.16 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari satu. Nilai yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa sektor tabaman mampu untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Walaupun bukan merupakan sektor yang memiliki

koefisien penyebaran terbesar namun sektor tabaman termasuk lima besar yang memiliki koefisien lebih dari satu. Dengan demikian, meskipun sektor tabaman merupakan sektor yang tidak memiliki kontribusi yang paling besar terhadap penggunaan input dari sektor-sektor perekonomian di Kota Bogor jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain namun sektor tabaman dapat menarik pertumbuhan sektor hulunya sebagai sektor yang menyediakan input baginya.

Kepekaan Penyebaran (*Forward Linkage*)

Kepekaan penyebaran adalah keterkaitan output langsung ke depan yang boboti dengan jumlah sektor kemudian dibagi total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Berdasarkan Tabel Input-Output Kota Bogor Klasifikasi 12 sektor, sektor tabaman memiliki nilai kepekaan penyebaran sebesar 0.16. Nilai ini menunjukkan bahwa sektor tabaman memiliki nilai kepekaan penyebaran kurang dari satu. Hal ini mengandung pengertian bahwa sektor tersebut kurang mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya.

Sektor tabaman dikatakan kurang mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya karena produk dari sektor tersebut cenderung untuk dikonsumsi langsung, karena sektor tabaman merupakan sektor yang menghasilkan produk berupa bahan makanan yang dikonsumsi langsung dan dipengaruhi oleh penduduk Kota Bogor yang bersifat konsumtif. Dengan kata lain, sektor tabaman merupakan sektor yang menggunakan outputnya secara langsung oleh masyarakat Kota Bogor.

Apabila dibandingkan dengan koefisien penyebaran, nilai kepekaan penyebaran sektor tabaman memiliki proporsi yang lebih kecil. Berarti kemampuan sektor tabaman dalam menarik sektor hulunya lebih besar dibandingkan dengan kemampuan dalam mendorong sektor hilirnya. Keadaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tersebut terjadi karena sektor tabaman cenderung dijadikan permintaan akhir daripada permintaan antaranya. Kecilnya kontribusi sektor tabaman terhadap permintaan antara ini menunjukkan sebagian besar output sektor tersebut tidak digunakan oleh sektor lain untuk proses produksi, melainkan dijadikan sebagai permintaan akhir atau dengan kata lain permintaan pada sektor tanaman bahan makanan itu digunakan untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan bagaimana keterkaitan antar sektor dalam sektor perekonomian di Kota Bogor.

Tabel 6.4. Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran Antar Sektor di Kota Bogor tahun 2008

Sektor	Analisis Keterkaitan	
	Koefisien Penyebaran (<i>Backward Linkage</i>)	Kepekaan Penyebaran (<i>Forward Linkage</i>)
Tabaman	1.161	0.156
Pertanian lain	1.547	0
Peternakan lain	1.371	0.041
Perikanan	1.496	0.022
Pertambangan	1.534	0.001
Ind. Pengolahan	0.819	1.209
Listrik, Gas & Air	0.749	0.785
Bangunan	0.444	2.212
Perdagangan	0.280	1.579
Transkom	0.540	1.307
Keuangan	1.096	2.757
Jasa	0.960	1.925

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

6.1.4. Analisis *Multiplier*

Analisis *multiplier* atau analisis pengganda digunakan untuk melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogen, seperti variabel permintaan akhir pada analisis Input-Output sisi permintaan dan variabel input primer pada analisis Input-Output sisi penawaran. Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 merupakan bentuk model I-O dari sisi permintaan (*demand driven model*) yang mengasumsikan perekonomian tumbuh apabila ada peningkatan *final demand* sebagai *exogenous*

factor. Sementara model Input-Output sisi penawaran (*supply side model*) diasumsikan perekonomian dimungkinkan dapat tumbuh bukan oleh *final demand* tetapi karena adanya perubahan biaya input primer sebagai *exogenous factor*.

Multiplier tipe I yang dapat diperoleh dari pengolahan lebih lanjut matriks kebalikan Leontief terbuka. Nilai *multiplier* tipe I ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel eksogen sebesar satu satuan maka variabel endogen seluruh sektor perekonomian akan meningkat sebesar nilai tersebut.

Multiplier Output

Nilai *multiplier* output mendeskripsikan besar perubahan output yang dialami oleh semua sektor dalam perekonomian akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor. Nilai *multiplier* output untuk sektor tabaman yaitu sebesar 2.06. Nilai *multiplier* sektor tabaman sebesar 2.06 diartikan apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah pada sektor tabaman maka akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan sektor tersebut dan sektor-sektor lain dalam perekonomian sebesar Rp 2.06 juta. Sektor tabaman mempengaruhi Kota Bogor dikarenakan masyarakat Kota Bogor masih membutuhkan produk-produk dari sektor tabaman untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan menjaga ketahanan pangan serta mengurangi ketergantungan terhadap daerah lain dalam pemenuhan kebutuhan primer. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan *multiplier* output di Kota Bogor.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 6.5. Multiplier Output

Sektor	Multiplier Output
Tabaman	2.058
Pertanian lain	2.972
Peternakan lain	2.481
Perikanan	2.371
Pertambangan	2.825
Ind. Pengolahan	1.891
Listrik, Gas & Air	1.952
Bangunan	1.502
Perdagangan	1.307
Transkom	1.698
Keuangan	2.819
Lain-lain	2.228

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Multiplier Pendapatan

Analisis *multiplier* pendapatan dilakukan untuk melihat dampak yang diakibatkan oleh adanya perubahan permintaan akhir dari sektor tertentu sebesar satu juta rupiah terhadap pendapatan yang didapatkan seluruh sektor produksi di Kota Bogor.

Hasil pengolahan Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 (Tabel 6.8) memperlihatkan bahwa kelompok sektor yang memiliki nilai *multiplier* pendapatan untuk sektor tabaman yaitu sebesar 5.64. Besarnya *multiplier* pendapatan sektor tabaman menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan akhir dari sektor tersebut sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan pendapatan semua sektor dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri sebesar Rp 5.64 juta rupiah. Nilai *multiplier* pendapatan dari Kota Bogor pada sektor-sektor tertentu sedikit ekstrim, hal tersebut salah satunya dikarenakan dalam *updating* Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 digunakan koefisien teknis dari Tabel Input-Output Kota Bandung tahun 2003, sehingga ada sedikit perbedaan dalam jumlah output dan pendapatan yang kemudian mempengaruhi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

hasil pengolahan. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan *multiplier* pendapatan di Kota Bogor.

Tabel 6.6. Multiplier Pendapatan

Sektor	Multiplier Pendapatan
Tabaman	5.637
Peternakan lain	10.591
Perikanan	34.548
Ind. Pengolahan	2.230
Listrik, Gas & Air	3.916
Bangunan	1.368
Perdagangan	1.269
Transkom	1.686
Keuangan	5.993
Lain-lain	1.984

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Catatan : Sektor pertanian lain dan pertambangan memiliki nilai *multiplier* tenaga kerja yang ekstrim sehingga tidak dimasukkan ke dalam tabel

Multiplier Tenaga Kerja

Analisis *multiplier* tenaga kerja dilakukan untuk melihat dampak yang diakibatkan oleh adanya perubahan permintaan akhir dari sektor tertentu sebesar satu juta rupiah terhadap penyerapan tenaga kerja pada seluruh sektor produksi di Kota Bogor.

Hasil pengolahan Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 (Tabel 6.9) memperlihatkan bahwa kelompok sektor yang memiliki nilai *multiplier* pendapatan untuk sektor tabaman yaitu sebesar 2.02 atau sebanyak 2 orang. Besarnya *multiplier* tenaga kerja sektor tabaman menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan akhir dari sektor tersebut sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja untuk semua sektor dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri sebesar 2 orang. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan *multiplier* tenaga kerja.

Tabel 6.7. Multiplier Tenaga Kerja

Sektor	Multiplier Tenaga Kerja
Tabaman	2.022
Pertanian lain	1.635
Peternakan lain	3.208
Perikanan	5.964
Ind. Pengolahan	2.521
Listrik, Gas & Air	1.612
Bangunan	1.686
Perdagangan	1.291
Transkom	3.613
Keuangan	3.133
Lain-lain	1.746

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Catatan : Sektor pertambangan memiliki nilai *multiplier* tenaga kerja yang ekstrim sehingga tidak dimasukkan ke dalam tabel

2. Subsidi Pupuk di Kota Bogor

Besarnya subsidi pupuk urea dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh harga eceran tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan rekapan HPP pupuk urea bersubsidi dari tahun 2008-2012.

Tabel 6.8. Rekap HPP Pupuk Urea Subsidi Tahun 2008-2012

Tahun	Harga Per ton (Rp./Ton)	Harga Eceran Tertinggi (Rp./Ton)	Subsidi (Rp/Ton)
2008	2 354 093	1 200 000	1 154 093
2009	2 826 681	1 200 000	1 626 681
2010	2 666 290	1 600 000	1 066 290
2011	2 688 288	1 800 000	888 288
2012	3 196 592	1 800 000	1 396 592

Sumber : PT. Pupuk Kujang (2012)

Karena harga eceran tertinggi pupuk urea bersubsidi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun maka menyebabkan subsidi yang diterima mengalami penurunan jika harga pokok penjualan PT. Pupuk Kujang tetap atau jika harga pokok penjualan meningkat seperti yang terjadi pada tahun 2012 maka semakin banyak pula yang dibayarkan kepada produsen pupuk yang menjadi harga dasar penagihan subsidi. Subsidi pupuk di Kota Bogor hampir tidak mengalami perubahan jika dilihat dalam tonase hanya pada tahun 2012

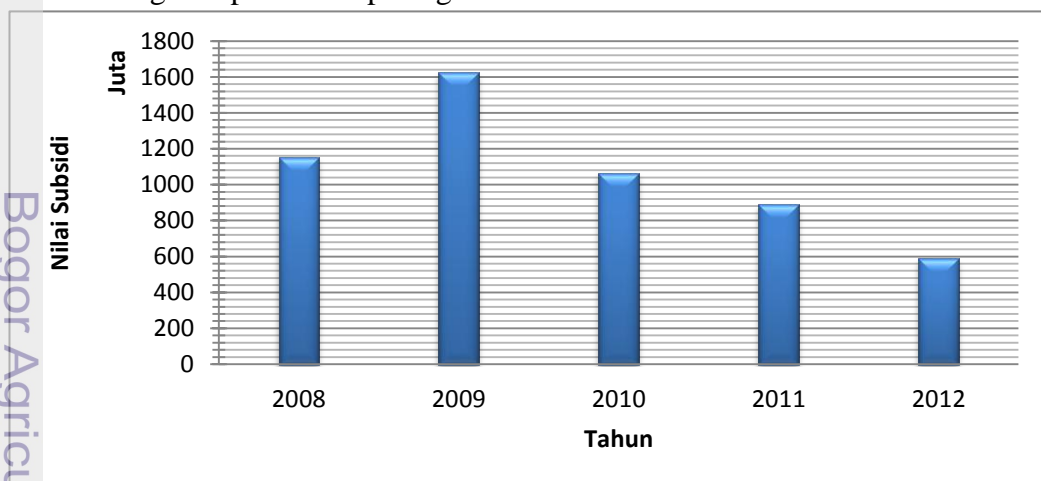
mengalami penurunan drastis dikarenakan semakin banyaknya konversi lahan pada sektor tanaman bahan makanan dan terdapatnya masalah distribusi dan penggunaan pupuk bersubsidi di Kota Bogor. Jika dilihat dari nilai subsidi maka subsidi yang paling besar yang diperoleh Kota Bogor yaitu pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 1.62 milyar sedangkan nilai subsidi yang paling kecil yaitu pada tahun 2012 yaitu hanya Rp 590.75 juta karena subsidi pupuk ureanya dalam jumlah tonase hanya sebesar 423 ton dan mengalami penurunan sebesar 577 ton dan rata-rata nilai subsidi dari 2008 hingga 2012 sebesar Rp 772 juta. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan jumlah pupuk urea bersubsidi dalam ton dan nilai subsidi dalam rupiah.

Tabel 6.9. Pupuk Urea Bersubsidi di Kota Bogor Tahun 2008-2012

Tahun	Subsidi (Ton)	Subsidi (Rp/Ton)	Nilai Subsidi (Rp)
2008	1000	1 154 093	1 154 093 490
2009	1000	1 626 681	1 626 681 180
2010	1000	1 066 290	1 066 290 230
2011	1000	888 288	888 288 500
2012	423	1 396 592	590 758 483

Sumber : PT. Pupuk Kujang (2012)

Untuk dapat melihat secara jelas mengenai subsidi pupuk urea yang terjadi di Kota Bogor dapat dilihat pada gambar.



Sumber : PT. Pupuk Kujang (2012)

Gambar 6.1. Diagram Pupuk Urea Bersubsidi di Kota Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

6.2.1. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Output Tanaman Bahan Makanan

Kebijakan pemerintah Kota Bogor untuk melakukan penyuntikan dana kepada sebuah sektor tertentu, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai pemicu untuk meningkatkan permintaan akhir. Dengan kata lain, apabila pemerintah Kota Bogor menyuntikan dana sebesar 1 milyar rupiah, maka hal tersebut equivalen dengan peningkatan permintaan akhir sebesar 1 milyar rupiah.

Apabila pemerintah Kota Bogor menyuntikan dana untuk subsidi pupuk rata-rata dari tahun 2008 sampai dengan 2012 sebesar Rp 772 juta pada sektor tabaman maka akan meningkatkan *final demand* sebesar Rp 772 juta pula dan dapat dilihat pada tabel dijelaskan bahwa *Indust Sup* atau besarnya pengaruh tidak langsung yang terjadi atau *Indust Sup* merupakan besarnya pengaruh tidak langsung dari suatu sektor terhadap perekonomian sebagai respon akibat adanya perubahan permintaan akhir sebesar satu rupiah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Peningkatan output tersebut akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja.

Pengaruh tidak langsung yang terjadi pada sektor tabaman sebesar Rp 16.93 juta dan nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh secara tidak langsung akibat diberikannya subsidi pupuk pada sektor tersebut yang merupakan respon dari perubahan permintaan akhir dan dengan adanya subsidi pupuk pada sektor pangan ini, juga menyebabkan pengaruh yang tidak langsung bagi sektor-sektor lain. Untuk sektor yang mengalami pengaruh tidak langsung kedua yaitu dirasakan oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp 16.78 juta, hal ini menunjukkan bahwa sektor tanaman bahan makanan mengalami keterkaitan yang erat dengan sektor industri pengolahan atau jika terjadi perubahan permintaan

akhir pada sektor tabaman maka secara tidak langsung menyebabkan peningkatan pula bagi sektor industri pengolahan dan dampak tidak langsung terbesar ke tiga yaitu dialami oleh sektor perdaghores yaitu sebesar Rp 3.37 juta, hal ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya subsidi pupuk pada sektor tabaman juga akan meningkatkan permintaan akhir pada sektor perdaghores secara tidak langsung.

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel bahwa total dari *final demand* dari sektor tabaman setelah adanya dampak tidak langsung dari pemberian subsidi yaitu sebesar Rp 788.93 juta atau sebesar 96.93 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan total *final demand* sebesar 96.93 persen pada sektor tabaman dari total permintaan akhir untuk semua sektor yang berjumlah Rp 813.84 juta dengan adanya suntikan dana berupa subsidi pupuk dan untuk sektor yang mengalami perubahan peningkatan terbesar kedua pada total *final demand* yaitu pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 2.06 persen dan untuk sektor yang lain tidak berpengaruh secara signifikan pada masing-masing total *final demand* sektor-sektor tersebut.

Flow-on yang dimaksud pada tabel adalah perubahan yang terjadi pada *final demand*, nilai-nilai tersebut sama dengan pengaruh tidak langsung atau *indust sup*. Pada tabel menunjukkan bahwa sektor tabaman mengalami perubahan sebesar Rp 16.93 juta atau sebesar 40.45 persen dan perubahan yang terbesar yaitu pada sektor industri pengolahan atau sebesar 40.10 persen. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *multiplier* output dari sektor tabaman yaitu sebesar 2.06 yang menunjukkan bahwa perubahan output yang terjadi pada sektor tabaman apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 788.93 juta pada sektor tabaman.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Penjelasan mengenai dampak subsidi pupuk pada output sektor tanaman bahan makanan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6.10. Dampak Subsidi Pupuk pada Output Tanaman Bahan Makanan

Sektor	<i>Final Demand</i> (Juta Rp)	<i>Indust Sup</i> (Juta Rp)	Total (Juta Rp)	Percent	<i>Flow-on</i> (Juta Rp)	Percent
Tabaman	772	16.93	788.93	96.93	16.93	40.45
Pertanian lain	0	0.25	0.25	0.03	0.25	0.60
Peternakan	0	2.47	2.47	0.30	2.47	5.91
lain						
Perikanan	0	0.39	0.39	0.05	0.39	0.94
Pertambangan	0	0.11	0.11	0.01	0.11	0.26
Ind. d.	0	16.78	16.78	2.06	16.78	40.10
Pengolahan						
Elektrik, Gas & Air	0	0.43	0.43	0.05	0.43	1.03
Bangunan	0	0.05	0.05	0.01	0.05	0.13
Perdagangan	0	3.37	3.37	0.41	3.37	8.04
Peranskom	0	0.18	0.18	0.02	0.18	0.42
Keuangan	0	0.15	0.15	0.02	0.15	0.36
Jasa	0	0.73	2.47	0.10	0.73	1.73
Total	772	41.84	813.84	100	41.84	100
<i>Multiplier</i>			2.05878		1.05878	

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

6.2.2. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Pendapatan Sektor Tanaman Bahan Makanan

Jika terjadi peningkatan output karena meningkatnya permintaan akhir maka akan meningkatkan pendapatan pada sektor yang mendapatkan suntikan dana berupa subsidi pupuk dan juga bagi sektor-sektor lain yang terkait dengan sektor tersebut. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai sebesar Rp 738.68 juta merupakan peningkatan *final demand* yang berdampak pada pendapatan sektor tanaman bahan makanan. Besarnya rata-rata subsidi pupuk pada sektor tanaman bahan makanan sebesar Rp 772 juta maka akan meningkatkan pendapatan pada sektor tanaman bahan makanan Rp 738.68 juta.

Pengaruh tidak langsung dari *final demand* yang berdampak pada pendapatan sektor tanaman bahan makanan atau besarnya *indust sup* untuk tanaman bahan makanan sebesar Rp 16.20 juta yang menjelaskan bahwa

terjadinya pengaruh secara tidak langsung akibat adanya respon perubahan permintaan akhir yang akan meningkatkan pendapatan. Untuk sektor yang mengalami pengaruh tidak langsung terhadap pendapatan yang paling besar yaitu sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp 11.47 juta yang menjelaskan bahwa apabila pendapatan sektor tabaman meningkat maka akan meningkatkan pendapatan sektor industri pengolahan, hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sektor tabaman dan secara tidak langsung pula yang juga memiliki nilai yang cukup signifikan setelah industri pengolahan yaitu sektor peternakan, ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara peningkatan pendapatan sektor tabaman dengan pendapatan sektor peternakan.

Total *final demand* sektor tabaman sebesar Rp 754.88 juta setelah adanya pengaruh tidak langsung atau sebesar 97.78 persen yang menjelaskan bahwa peningkatan total *final demand* akan meningkatkan pendapatan pada sektor tanaman bahan makanan sebesar 97.78 persen dari seluruh total permintaan akhir yaitu Rp 772 juta dan untuk sektor yang terbesar kedua yaitu sektor industri pengolahan yang bernilai Rp 11.47 juta atau sebesar 1.50 persen dari total permintaan akhir dan ini menjelaskan bahwa sektor industri pengolahan akan mengalami peningkatan total permintaan akhir yang akan meningkatkan pendapatan pada sektor tersebut cukup besar.

Nilai *flow-on* atau perubahan dari sektor tabaman yaitu sebesar Rp 16.20 juta atau terjadi perubahan *final demand* sebesar 48.61 persen dan untuk perubahan yang terbesar kedua terjadi pada sektor industri pengolahan yaitu 34.43 persen dan dapat dilihat pada tabel bahwa *multiplier* pendapatan sebesar 5.64.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Nilai *multiplier* pendapatan ini menunjukkan atau untuk melihat dampak yang diakibatkan oleh adanya perubahan permintaan akhir dari sektor tabaman sebesar Rp 754.88 juta terhadap pendapatan yang didapatkan sektor tanaman bahan makanan di Kota Bogor. Penjelasan mengenai dampak subsidi pupuk pada pendapatan sektor tanaman bahan makanan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6.11. Dampak Subsidi Pupuk pada Pendapatan Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sektor	<i>Final Demand</i> (Juta Rp)	<i>Indust Sup</i> (Juta Rp)	Total (Juta Rp)	<i>Percent</i>	<i>Flow-on</i> (Juta Rp)	<i>Percent</i>
Tabaman	738.68	16.20	754.88	97.78	16.20	48.61
Pertanian lain	0	0.25	0.25	0.03	0.25	0.75
Peternakan lain	0	2.40	2.40	0.31	2.40	7.20
Perikanan	0	0.39	0.39	0.05	0.39	1.17
Pertambangan	0	0.11	0.11	0.01	0.11	0.32
Ind.	0	11.47	11.47	1.50	11.47	34.43
Pengolahan Listrik, Gas & Air	0	0.30	0.30	0.04	0.30	0.91
Bangunan	0	0.02	0.02	0.00	0.02	0.05
Perdagangan	0	1.75	1.75	0.23	1.75	5.26
Transkom	0	0.10	0.10	0.01	0.10	0.30
Keuangan	0	0.03	0.03	0.00	0.03	0.08
Jasa	0	0.30	0.30	0.04	0.30	0.89
Total	738.68	33.32	772	100	33.32	100
<i>Multiplier</i>			5.63768		4.63768	

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

6.2.3. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Tanaman Bahan Makanan

Jika terjadi peningkatan output karena meningkatnya permintaan akhir maka akan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor yang mendapatkan suntikan dana berupa subsidi pupuk dan juga bagi sektor-sektor lain yang terkait dengan sektor tersebut. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai sebesar Rp 24.62 juta merupakan peningkatan *final demand* yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja sektor tanaman bahan makanan. Besarnya rata-rata subsidi pupuk pada sektor tanaman bahan makanan sebesar Rp 772 juta maka

akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tanaman bahan makanan sebesar Rp 24.62 juta atau sebanyak 132 orang.

Pengaruh tidak langsung dari *final demand* yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja sektor tanaman bahan makanan atau besarnya *indust sup* untuk tanaman bahan makanan sebesar Rp 0.54 juta atau sebanyak 3 orang yang menjelaskan bahwa terjadinya pengaruh secara tidak langsung akibat adanya respon perubahan permintaan akhir yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Untuk sektor yang mengalami pengaruh tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja terbesar kedua yaitu sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp 0.51 juta atau sebanyak 2 orang yang menjelaskan bahwa apabila pendapatan sektor tabaman meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan, hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sektor tabaman dan secara tidak langsung pula yang juga memiliki nilai yang cukup signifikan setelah industri pengolahan yaitu sektor perdaghores, ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor tabaman dengan penyerapan tenaga kerja sektor perdaghores.

Total *final demand* sektor tabaman terbesar yaitu sebesar Rp 25.16 juta setelah adanya pengaruh tidak langsung atau sebesar 97.05 persen yang menjelaskan bahwa peningkatan total *final demand* akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tanaman bahan makanan sebesar 97.05 persen atau sebanyak 135 orang dari seluruh total permintaan akhir yaitu Rp 25.93 juta dan untuk sektor yang terbesar kedua yaitu sektor industri pengolahan yang bernilai Rp 0.51 juta atau sebesar 1.97 persen dari total permintaan akhir dan ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menjelaskan bahwa sektor industri pengolahan akan mengalami peningkatan total permintaan akhir yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2 orang pada sektor tersebut.

Nilai *flow-on* atau perubahan dari sektor tabaman yaitu sebesar Rp 0.54 juta atau terjadi perubahan *final demand* sebesar 41.41 persen dan untuk perubahan yang terbesar kedua terjadi pada sektor industri pengolahan yaitu 0.51 persen atau 39.31 persen dan dapat dilihat pada tabel bahwa *multiplier* tenaga kerja sebesar 2.02. Nilai *multiplier* penyerapan tenaga kerja ini menunjukkan atau untuk melihat dampak yang diakibatkan oleh adanya perubahan permintaan akhir dari sektor tabaman sebesar Rp 25.16 juta atau sebanyak 135 orang terhadap penyerapan tenaga kerja yang didapatkan sektor tanaman bahan makanan di Kota Bogor. Penjelasan mengenai dampak subsidi pupuk pada penyerapan tenaga kerja sektor tanaman bahan makanan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6.12. Dampak Subsidi Pupuk pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sektor	<i>Final Demand</i> (Juta Rp)	<i>Indust Sup</i> (Juta Rp)	Total (Juta Rp)	<i>Percent</i>	<i>Flow-on</i> (Juta Rp)	<i>Percent</i>
Tabaman	24.62	0.54	25.16	97.05	0.54	41.41
Pertanian lain	0	0.01	0.01	0.03	0.01	0.52
Peternakan lain	0	0.02	0.02	0.08	0.02	1.51
Perikanan	0	0.00	0.00	0.01	0.00	0.13
Pertambangan	0	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
Ind. Pengolahan	0	0.51	0.51	1.97	0.51	39.32
Elektrik, Gas & Air	0	0.01	0.01	0.03	0.01	0.65
Bangunan	0	0.00	0.00	0.01	0.00	0.14
Perdagangan	0	0.12	0.12	0.45	0.12	9.05
Transkom	0	0.00	0.00	0.00	0.00	0.10
Keuangan	0	0.01	0.01	0.04	0.01	0.88
Lain-lain	0	0.08	0.08	0.32	0.08	6.27
Total	24.62	1.30	25.93	100	1.30	100
<i>Multiplier</i>			2.02239		1.02239	

Sumber : Tabel Input-Output Kota Bogor Tahun 2008 Klasifikasi 12 Sektor

Dampak subsidi pupuk di Kota Bogor masih dirasakan kecil dan kurang mampu mendorong sektor tanaman bahan makanan dan sektor lainnya. Menurut Dinas Pertanian Kota Bogor (2010) terjadinya masalah penggunaan dan distribusi pupuk. Terjadinya masalah penggunaan dan distribusi pupuk tidak hanya terjadi di Kota Bogor tetapi banyak daerah di Indonesia mengalami masalah tersebut. Ini masalah yang sangat krusial bagi masyarakat terutama petani dan membutuhkan banyak perhatian dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah tersebut agar kedepannya pupuk bersubsidi dapat digunakan secara efektif dan efisien serta tepat sasaran demi mencegah kelangkaan pupuk saat petani membutuhkan.

Berikut ini merupakan masalah penggunaan dan distribusi pupuk bersubsidi di berbagai daerah termasuk Kota Bogor. Terjadinya banyak penyimpangan dalam penggunaan dan penyaluran pupuk bersubsidi yaitu penggunaan pupuk yang tidak rasional, menurut penelitian bahwa secara agronomis dibutuhkan sekitar 200-250 kg/ha, namun dewasa ini penggunaan pupuk melebihi batas toleransi tersebut yaitu sekitar 350-500 kg/ha yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesuburan tanah dan menimbulkan masalah pada lingkungan hidup. Penggunaan yang tidak rasional ini terutama disebabkan oleh harga pupuk urea yang terlalu murah. Perbedaan harga dengan jenis pupuk lain, menyebabkan komposisi pupuk tidak berimbang menyebabkan rendemen dari gabah ke beras rendah dibandingkan dengan pupuk yang berimbang (majemuk) NPK.

Subsidi yang besar menyebabkan terjadinya kebocoran (*leakage*) kepada perkebunan besar bukan kepada sektor pertanian terutama sektor tanaman bahan makanan yang membutuhkan pupuk sebagai input primer sehingga menimbulkan

kelangkaan pupuk namun hal ini memancing pemerintah untuk mengurangi subsidi pupuk dengan meningkatkan harga eceran tertinggi (HET) yang menimbulkan banyak pro dan kontra di berbagai kalangan.

Setiap pemerintah mengumumkan kebijakan mengenai kenaikan HET pupuk, maka kebijakan ini selalu direspon negatif oleh sebagian masyarakat karena kebijakan ini dapat menambah beban petani dalam menyediakan biaya produksi dan timbulnya masalah distribusi pupuk yaitu dengan terjadinya aktivitas penimbunan dan pemburuan rente (*rent seeking activity*) tumbuh subur yang dilakukan oleh pecundang yang menanggung keuntungan dari kebijakan ini sehingga pupuk bersubsidi yang harusnya sampai ketangan petani dengan harga yang sesuai bagi petani tetapi sampai kepada pihak-pihak yang tidak tepat yang kemudian meningkatkan harga subsidi tersebut sehingga petani harus membayar lebih dari HET yang dianjurkan oleh pemerintah.

Mengatasi masalah-masalah diatas tidak hanya dibutuhkan bantuan oleh pemerintah saja tetapi banyak pihak dapat bekerjasama untuk mengatasinya. Kenaikan HET pupuk yang tidak dilakukan secara bertahap maka akan sangat memberatkan petani terutama untuk petani yang memiliki lahan sempit. Fakta lain petani kecil umumnya masih menghadapi persoalan kegagalan pasar kredit sehingga mempunyai masalah pada pembiayaan input dalam produksi padi. Oleh karena itu, perlu adanya : (i) pengurangan subsidi pupuk harus dilakukan secara bertahap; (ii) mekanisme alternatif untuk mengatasi persoalan kegagalan pasar kredit.

Satu hal yang dalam waktu dekat ini harus diwaspadai oleh seluruh pemangku kepentingan, utamanya Komisi Pengawas Pupuk dan Pestisida (KP-3)

di berbagai tingkatan, adalah kemungkinan terulangnya kelangkaan pupuk menjelang pergantian tahun. Kata kunci dari semua itu adalah pengawasan dan penegakan hukum yang ketat terhadap pecundang yang sengaja menanggung keuntungan dari kebijakan ini. Anggota KP-3 harus bekerja ekstrakeras untuk mengawasi distribusi pupuk bersubsidi hingga barang tersebut sampai di tangan petani.

Untuk mengatasi masalah penggunaan pupuk yang tidak rasional maka harus banyak diadakannya penyuluhan-penyuluhan oleh penyuluh pertanian dari desa-desa terpencil bahkan sampai kota termasuk Kota Bogor dan penyebaran atau distribusi harus merata dan tepat sasaran untuk pembagian pupuk bersubsidi, tidak hanya fokus kebeberapa daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas tapi daerah bahkan kota pun yang masih memiliki lahan pertanian harus terus diperhatikan agar tidak semakin berkurangnya lahan pertanian di daerah tersebut karena apabila terjadinya konversi lahan pertanian secara terus-menerus akan meningkatkan kerawanan pangan serta ketergantungan terhadap tanaman bahan makanan pada daerah lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.